



Artikel Asli

Makna Simbolik Ornamen Makam Raja-Raja Binamu di Desa Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Kajian Semiotika Perspektif Sejarah)

Summiati^{1✉}, M. Dahlan², Abu Haif³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Somba Opu Gowa

Correspondence Author: summinafziahwahid@gmail.com[✉]

Abstrak:

Penelitian ini berfokus mencari dan menganalisis Makna Simbolik Ornamen pada Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto ditinjau dari kajian semiotika. Pada makam raja-raja, telah ditemukan berbagai bentuk ragam hias yang unik, dan dibalik keindahan dan keunikannya terdapat makna dibalik setiap ukirannya. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan library research. Kemudian, setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis data yang ada sesuai dengan metode analisis data dalam bidang sejarah. Dari jenis penelitian kualitatif yang telah dilakukan, maka ditemukan hasil bahwa ragam hias yang terdapat pada makam terbagi menjadi enam bagian, yaitu flora, fauna, geometris, non-geometris, manusia dan juga peralatan. Penggunaan kategori ragam hias yang paling banyak ditemukan adalah ragam hias flora dengan varian berupa sulur-sulur dan bunga.

Kata Kunci : Makna, Ornamen dan Makam.

Pendahuluan

Makam terdiri dari beberapa atribut penting, seperti nisan, jirat, gunungan dan juga cungkup ([Wuri Handoko et al., 2012](#)). Di Indonesia, termasuk di wilayah bagian Sulawesi Selatan seluruh atribut penting tersebut memiliki beragam bentuk juga ukuran berbeda-beda, yang didalamnya mengandung makna kultural, sosial dan ekonomi. Umumnya Latar belakang tokoh yang dimakamkan menjadi salah satu aspek utama dalam membangun bentuk makam yang dikehendaki ([Yadi Mulyadi et al., 2021](#)). Salah satu hal yang menarik pada makam terletak pada ornamennya. Ornamen dapat diartikan sebagai dekorasi atau ragam hiasan. Beberapa pendapat lain juga menyebutkan bahwa ornamen adalah ragam hias pada



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

suatu benda baik itu dicetak, dipahat, digambar dan sebagainya untuk meningkatkan nilai atau kualitas suatu karya seni.

Di Sulawesi Selatan, terdapat suatu bentuk nisan yang cukup unik dan mudah ditemui yang menjadi ciri khas pada konsep pemakaman Islam di wilayah ini, yaitu tipe nisan yang memiliki bentuk menyerupai manusia dan dikenal juga dengan sebutan nisan arca. Pada masa pra-Islam dan Hindu-Buddha, arca merupakan patung khusus yang dibuat dengan bentuk menyerupai perwujudan seorang dewa atau leluhur ([Nyoman Linggih et al, 2011](#)). Kehadiran nisan arca di Sulawesi Selatan dianggap sebagai suatu bentuk akulturasi antara budaya lokal, unsur dan kepercayaan pra-Islam, serta pengaruh Islam yang masuk karena adanya proses difusi budaya. Nisan arca adalah bentuk kontinuitas dari suatu produk budaya yang dikenal dengan sebutan arca megalitik ([Purnamasari, 2021](#)).

Keunikan dan keindahan ragam hias/ ornamen pada makam membuat banyak orang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan. Salah satu peneliti yang pernah melakukan penelitian pada makam di jeneponto adalah Yabu Mulyadi, dalam penelitiannya yang fokus membahas eksistensi ornamen dari beberapa makam yang berada di Kompleks Makam Raja-raja Binamu, baik itu dari sisi penempatan ornamen dan juga jenis ornamen yang dibuat. Selain Yabu, Bahru Kallupa juga ikut meneliti makam tersebut. Dalam tulisannya, ia fokus membahas bagaimana bentuk ornamen makam raja-raja Binamu khususnya pada nisan yang berbeda-beda pada beberapa makam, tulisannya lebih jauh membahas bagaimana pelestarian cagar budaya di daerah sampai saat ini masih terus dilindungi.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mencari dan mengumpulkan banyak data agar dapat memperoleh hasil penelitian baru mengenai makna simbolik dibalik ornamen makam para raja. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih banyak memberikan hasil temuan di beberapa makam dengan ragam hias yang berbeda juga dengan makna yang berbeda pula. Ornamen pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada makam salah seorang raja binamu yaitu Palangkei Dg. Lagu.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Historis, Arkeologi, Antropologi dan pendekatan Sosiologi. Sumber dari penelitian ini banyak ditemukan pada kunjungan lapangan secara langsung dan melihat bagaimana bentuk ornamen yang ada pada makam. Adapun sumber data lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah balai pustaka jeneponto, dinas pendidikan dan kebudayaan jeneponto (disdikbud), perpustakaan benteng rotterdam, penjaga makam, dan tokoh masyarakat. Dari sisi penelitian sejarah, maka metode ini menempuh 4 langkah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil

Sub 1 Letak Kerajaan Binamu

Secara geografis, wilayah Kerajaan Binamu dibatasi oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Jeneponto disebelah Timur dan Sungai Tamanroya disebelah Barat ([Hadrawi et al., 2017](#)). Kedua sungai tersebut mengalir ke arah Selatan dari barisan

pegunungan di daerah pedalaman ke pesisir dan kedua sungai itu tidak dapat dilayari kecuali muaranya. Dasar dari kedua sungai tersebut berbentuk seperti huruf U, bentuk tipikal dari sungai yang terus menerus dialiri air, jika dibandingkan dengan bentuk dasar sungai yang rata dan menunjukkan bahwa sungai itu hanya dialiri oleh air sisa banjir. Pada muara masing masing sungai terdapat dataran pesisir yang sempit. Padi tumbuh di dataran pesisir dan kaki lembah, di antara lembah sungai ([Ian Caldwell Dan Wayne A. Bougas, 2016](#)).

Cerita lokal mengungkapkan asal-muasal Binamu yang dikisahkan berasal dari lembah Tamanroya, tepatnya di Layu. Tradisi ini menggambarkan latar belakang kebudayaan Binamu yang lebih berciri agraris. Tradisi yang mengisahkan lahirnya persekutuan *wanua* Jeneponto kuno disebut *Toddo Appaka* sebagai dewan musyawarah Kerajaan. *Toddo Appaka* merepresentasikan empat toponimi *wanua* yang menjadi unit organisasi politik berdasarkan segmentasi kerajaan lokal yaitu Bangkala Loe, Layu, Batujala, dan Lentu. Tradisi ini kemudian menjadi dasar legitimasi terhadap otoritas keempat *wanua* itu untuk melakukan kemufakatan mengangkat *to manurung* sebagai pemimpin di Binamu ([Hadrawi et al., 2017](#)).

Dua tradisi lisan mengenai asal-usul Binamu yang didapatkan oleh penulis, masing-masing mengandung beberapa sumber dari cerita lain. Dari kedua cerita tradisional ini menyatakan bahwa Kerajaan Binamu berawal dari lembah Tamanroya. Cerita yang pertama adalah, pada masa dahulu kala, ada seorang wanita cantik yang dianggap turun dari surga di daerah Layu, di Sungai Tamanroya. Dalam catatan sejarah dikenal sebagai *Tumanurunga ri Layu* ('Yang turun di Layu'). Melihat kemunculannya, para pemimpin kaum dari empat daerah (*To'do' Appaka*) bersatu membentuk Kerajaan Binamu. Keempat pemimpin daerah membentuk sebuah dewan yang disebut *To'do' Appaka* ('empat pilar/tonggak/penjamin') yang mewakili daerah masing-masing: Bangkala, Loe, Layu dan Lentu. Dewan ini bertemu dan meminta *Tumanurunga ri Layu* untuk menjadi penguasa pertama Binamu. Dia menerima dan menjadi penguasa pertama Binamu. Tak lama berselang, kemudian dia menikah dengan pemuda setempat dan melahirkan tiga anak yang dikenal sebagai : Punta ri Ulua, Punta ri Tangnga dan Punta ri Bongko ([Ian Caldwell Dan Wayne A. Bougas 2016](#)). Setelah *Tumanurunga ri Layu* hilang secara misterius, dewan *To'do' Appaka* memutuskan bahwa putra kedualah, Punta ri Tangnga (sebuah gelar anumerta yang berarti 'Tuan kita [yang dimakamkan] di Tangnga'), yang menjadi *karaeng* (raja, M.) Binamu (Kaluppa dkk. 1995-96:9, ringkasan oleh penulis).

Tradisi lisan kedua mengaitkan bagaimana kemunculan tujuh *tumanurung* di daerah Layu dengan sejumlah permukiman di hilir Sungai Jeneponto, sebelah Timur lembah Tamanroya. Pada masa dahulu kala, tujuh *tumanurung* turun dari surga dan menampakkan diri di daerah Layu, dekat Sungai Tamanroya. Tujuh *tumanurung* itu bersaudara, seorang wanita muda dan enam kakak laki-laki. Setelah *tumanurung* muncul, dewan *Toddo Appaka* memutuskan bahwa wanita ini harus menjadi penguasa Binamu. Dewan menyampaikan perihal ini kepada penguasa Balang, dan atas persetujuannya wanita itu diangkat menjadi *Karaeng* Binamu. Selama memimpin, dia membangun jembatan bambu yang amat besar

melintasi Sungai Jeneponto di Sapanang untuk menuju ke istananya di puncak bukit Sapanang. Dia dan *karaeng* Binamu setelahnya memerintah dari tempat itu. Dia juga melanjutkan tradisi, yang ditetapkan oleh *Toddo' Appaka*, untuk meminta nasihat dan persetujuan dari penguasa Balang tentang masalah seputar negara. Seiring berjalannya waktu, penguasa Binamu pindah, turun dari bukit Sapanang, lalu menetap di seberang sungai di dataran rendah Sapanang (*Laporan Suaka* 1983:)

Fungsi tradisi lisan ini penting dalam masyarakat, karena tradisi lisan ini termasuk sebagai sarana pelestarian budaya, untuk penyampaian pengetahuan, dan penguatan identitas sosial. Tradisi lisan juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral, norma, dan sejarah suatu kelompok masyarakat yang dalam hal ini untuk memberi legitimasi bagi kekuasaan daerah Layu atas bentangan wilayah dari Sungai Jeneponto ke bagian Timur. Hal ini dilakukan dengan menjadikan penguasa Balang di lembah Jeneponto sepakat untuk menunjuk Tumanurunga ri Layu sebagai penguasa Sapanang yang terletak di jantung lembah hilir Jeneponto.

Awalnya wilayah Kerajaan Binamu hanya berada di lembah Tamanroya yang berpusat di daerah Layu. Wilayahnya kemudian terus meluas hingga mencakup dua sungai besar yaitu Sungai Jeneponto dan Sungai Tamanroya. wilayah ini dipimpin oleh para penguasa yang dikenal dengan sebutan *Toddo Appaka*. Wilayahnya antara lain terdiri dari Bangkala Loe, Layu, Batujala, dan Lentu'. Keempat penguasa inilah yang kemudian bersatu dan mengadakan musyawarah untuk memilih raja yang bergelar Tumanurung. Kerajaan Binamu kemudian berkuasa di wilayah Kabupaten Jeneponto bagian Timur. Wilayahnya merupakan lembah yang subur. Wilayah kerajaan Binamu semakin meluas setelah Kerajaan Arungkeke dan wilayah Bontorappo bergabung ke dalam kekuasannya.

Sub 2 Makna Simbolik Ornamen Makam Raja-Raja Binamu

Makna simbolik pada makam umumnya berbeda-beda disetiap daerah. Namun dapat dipastikan bahwa setiap simbol pada ornamen makam memiliki makna, baik bentuk dari ornamen tersebut mengandung makna sosial maupun kultural. Latar belakang dari tokoh yang dimakamkan pun bisa menjadi salah satu aspek dalam membuat makam.

Berdasarkan hal tersebut dapat maka dipastikan bahwa atribut-atribut yang terkandung pada suatu makam menjadi salah satu perantara untuk melihat identitas budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya ataupun masyarakat. Makam juga mampu menjadi simbol legitimasi yang mencerminkan strata sosial dan ekonomi yang tinggi.

Pada makam yang ditemukan, patung arca menjadi salah satu ciri khas yang penting untuk diketahui. Patung arca di nusantara secara umum pada dasarnya digambarkan dengan morfologi yang berbeda-beda, sesuai dengan masanya. Arca pada masa awal pembuatannya dipahatkan dengan sangat sederhana dan penampilan bagian anatomis yang tidak sesuai dengan proporsinya ([Dewa KOMPIANG Gede et al., 2017](#)).

Nisan arca tampil menjadi salah satu produk budaya yang mampu menjadi perspektif dalam mengurai teka-teki transisi budaya kubur dari periode pra-Islam ke periode Islam. Sebagai data arkeologi, keberadaan nisan arca tentu mampu mengungkap nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai suatu pola dan perilaku sosial, juga mampu memberikan berbagai informasi mengenai identitas tokoh yang dimakamkan ([Nurul Adliyah Purnamasari et al., 2022](#)).

Salah satu wilayah provinsi Sulawesi Selatan bagian Kabupaten Jeneponto juga dijumpai keberadaan nisan arca di dalam area kompleks makam, antara lain di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko, Syekh Ri Poko Bulu Dan Karaeng Sengge.

1. Kompleks Makam Raja-Raja Binamu

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, terletak di Desa Bontoramba Kecamatan Bontoramba. Jumlah makam yang berada di kompleks ini lebih dari 1000 makam. Pada umumnya, bentuk makam yang ditemui adalah makam bentuk jirat bersusun tanpa spasi dan nisan segi empat dengan ragam hias tumpal. Jika dilihat, kompleks makam ini tergolong kaya akan ragam hias dan bentuk jirat serta nisan ([Hasanuddin dan Basran Burhan, 2010](#)). Makam yang paling menarik ditemui nisan arca disalah satu makam seorang raja yang diketahui milik dari makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu dengan angka tahun yang tertera pada makam adalah 1846 Hijriah (H). Raja Binamu ini dikenal sebagai raja dengan hobi *pa'batte jangang* atau sabung ayam.

Patung arca yang berada di atas makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu menggambarkan sosok laki-laki yang memakai songkok, dengan bentuk kepala oval, nampak jelas terlihat bagian kepala dan wajah yaitu alis, mata, hidung, bibir dan telinga, patung laki-laki tersebut terlihat duduk tegap di atas kursi/singgasananya, dan kedua tangan yang diletakkan pada kedua lengan kursi, dan ukuran kaki yang tidak proporsional. Singgasananya memiliki motif flora dengan bunga-bunga yang telah mekar, sulur-suluran, dan dedaunan yang distilir pada bagian kiri, kanan, serta bagian punggung ([Nurul Adliyah Purnamasari et al., 2022](#)).

Penggunaan motif flora sulur-suluran yang menghiasi singgasana pada nisan arca di beberapa kompleks makam ini. Pada dasarnya motif hiasan ini telah berkembang sejak masa prasejarah. Ragam hiasan flora memiliki makna yang melambangkan kesuburan, keberuntungan dan simbol kehidupan ([Hasanuddin et al., 2011](#)).

Motif sulur-suluran yang banyak ditemukan sebagai ragam hiasan pada makam memiliki makna yang berbeda di setiap daerah. Di Jawa, pada umumnya motif suluran bersifat luwes, lemah gemulai dan bergerak lamban, karena dibentuk ikal melingkar. Morfologi motif suluran demikian serupa dengan yang ada di Minangkabau, Madura, Kalimantan, dan Batak yang menyiratkan sifat luwes yang bergerak dinamis. Di Toba, motif suluran sebagai lambang panjang umur, sedangkan di Jawa motif suluran menggambarkan masa depan yang lebih baik ([Herianto et al., 2011](#)). Selain itu, motif tersebut bagi kepercayaan masyarakat di Riau menandakan orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan ([Rinaldi dan Effian Dwi Azmi, 2011](#)).

Bunga-bunga bermekaran juga menjadi motif yang menghiasi beberapa makam di kompleks pemakaman di Sulawesi Selatan. Dalam persepsi masyarakat Bugis, ragam hiasan ini memiliki makna kesejahteraan dan kesenangan ([Yunus Pangeran Paita, et al., 2012](#)). Oleh karena itu, ragam hiasan ini juga melambangkan pengharapan bagi orang yang dimakamkan agar tetap mendapatkan kebahagiaan di tempat yang baru. Penggunaan motif sulur-suluran ditemukan di bagian singgasana nisan arca di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Joko.

2. Kompleks Makam Joko

Nisan arca berikutnya ditemukan di Kompleks Makam Joko. Kompleks makam ini terletak di Desa Bangkala Loe Kecamatan Bontoramba. Makam di daerah ini berada sebelah utara situs yang berbatasan langsung dengan perkebunan masyarakat. Makam di lokasi ini memiliki bentuk makam yang juga beragam. Makam yang paling menonjol adalah yang memiliki nisan arca. Dari hasil penelitian, terdapat dua jumlah makam yang memiliki nisan arca.

Jika dilihat dari bentuk makamnya, dua nisan yang ditemukan memiliki kesamaan dengan nisan yang ada di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu. Nisan pertama yang ditemukan adalah milik Karaeng Cappia Matanna, ([Nurul Adliyah Purnamasari et al., 2022](#)) yaitu orang pertama yang memeluk Islam di daerah Joko. Jika di lihat, Nisan tersebut terdiri dari bagian badan yang lengkap, mulai dari muka yang berbentuk bulat dan menggunakan *songkok* pada bagian kepala, memiliki mata dan hidung yang nampak jelas, namun pada bagian bibir dan telinga tidak terlalu jelas. Patung arca tersebut memiliki bahu yang tegak, tangan kiri dilipat ke perut, namun lengan kanan telah hilang. Bentuk tubuh patung tidak proporsional, dengan ukuran badan yang lebih besar daripada kaki. Patung tersebut memiliki posisi duduk di singgasana, yang berukiran hiasan motif flora berbentuk bunga mekar yang mengeluarkan batang sulur-suluran saling menyilang. Nisan arca kedua memiliki morfologi yang tidak jauh berbeda dengan nisan arca pertama. Nisan arca kedua memiliki badan yang lengkap, mulai dari kepala hingga kaki, termasuk bagian tangan yang terlipat ke perut dan lengan kanan yang telah hilang.

3. Kompleks Makam Syekh ri Poko Bulu

Nisan arca selanjutnya ditemukan di Kompleks Makam Syekh ri Poko Bulu. Kompleks ini tidak terlalu jauh dari kompleks makam Joko. Makam ini terletak di kampung Poko Bulu, Desa Bangkala Loe, Kecamatan Bontoramba. Secara umum, nisan makam di kompleks ini juga memiliki kesamaan dengan makam yang berada di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Kompleks Makam Joko, namun makam di kompleks ini memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding makam yang lain. Bagian kepala dan dada dari arca ini telah hilang, sehingga jika dilihat hanya tersisa bagian perut dan kaki yang berada dalam kondisi duduk.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, baik penelitian langsung ke lapangan dan melakukan diksusi dengan tokoh masyarakat maupun penjaga makam disana, hasil penelitian juga banyak didapat dari berbagai hasil bacaan. Namun untuk menilai dan memahami hasil suatu karya manusia, seperti nisan arca yang di temukan di beberapa makam Jeneponto, apakah

hanya mengandung nilai estetika atau tidak, lumayan sulit untuk menentukannya. Hal ini disebabkan pula karena banyaknya arsip-arsip yang hilang ketika jeneponto mengalami bencana banjir pada tahun 2019 lalu.

Di Kompleks Makam Sapanang, ditemukan disalah satu makam yang sudah tidak jelas identifikasinya. Terletak dibagian dalam gunung makam dengan bentuk manusia dalam posisi berdiri dan kedua tangannya memegang kembang, patung tersebut berjenis kelamin perempuan dilihat dari bagian tubuh tanpa busana. Hal ini serupa dengan Makam Karaeng Gossea Bombang di Kompleks Makam Binamu. Perbedaannya terletak pada posisi tangan dan ragam hiasnya. Makam Karaeng Gossea Bambang terdapat 2 panel ragam hias masing-masing terletak di bagian gunung dan berasosiasi dengan 2 ekor ragam hias burung yang saling berhadapan.

Kedua panel ini pun memiliki perbedaan, gunung selatan bagian posisi burung terletak pada atas sejajar dengan kepala, sedangkan gunung utara terletak pada bagian bawah sejajar dengan kaki. Bentuk ini sangat menonjolkan bagian payudara dan jenis kelamin, bentuk mata, telinga, hidung dan bentuk mulut yang sangat jelas. Selain itu, bentuk jirat pada makam-makam tersebut juga digambarkan berbeda. Bentuk-bentuk penggambaran tersebut berupa manusia kangkang, manusia yang memegang senjata, manusia yang menunggaang kuda, manusia yang menggendong anak dan manusia yang memegang ceret dan sekelompok pasukan ([Fadhillah dan Moh. Ali, 1999](#)).

Bentuk Ragam Hias Tumbuh-Tumbuhan (Flora)

- Motif Saluran Pilin Siku-Siku

Ciri khas dari Motif ini terletak pada saluran yang berbentuk pilin memanjang dan dilengkapi dengan daun dengan bentuk kuncup-kuncup. Beberapa tangkai kuncup bunga tidak membentuk lengkungan, melainkan membentuk sudut 90 derajat (siku-siku) ada yang menghadap ke atas dan ke bawah. Di sekitar saluran, tepatnya di bagian pinggir terdapat beberapa motif yang saling bertemu ujungnya sehingga membentuk model dasar segitiga. bentuk motif lain yang ditemui berupa saluran yang membentuk pola pilin dengan besar serta dikombinasikan dengan bentuk motif bunga yang memenuhi panel papan pada batu makam.

- Motif Bunga Melati Dan Pakis

Motif bunga ini dikenal sebagai Motif bunga melati yang terletak pada panel undakan atau panel tingkatan kedua makam beringkat. Jika diperhatikan, setiap jarak antara bunga melati terdapat kuncup yang menyerupai kuncup bunga pakis yang keluar dari sela daun dan terdapat pada pinggir panel. Pada bagian ujung panel ditemukan motif bunga pakis yang terlihat setengah mekar. Motif bunga melati ini dilihat seperti dalam keadaan mekar dengan empat kelopak bunga yang tampak dan ditengahnya terdapat inti berbentuk bundaran bulat.

- Motif Saluran Daun Bintang Ular

Motif berikut ini juga dikenal dengan ragam hias saluran daun bintang ular yang berada pada panel di undakan ketiga. Motif ini disebut dengan ragam hias saluran daun bintang ular karena memiliki motif yang sama dengan binatang invertebrata laut, bintang ular dan tentakel yang panjang. Namun,

pada motif ini tentakel diganti dengan saluran daun ([Laporan Zonasi](#)) Tiap satu motif/ pola memiliki tentakel sebanyak empat buah. Jika diperhatikan, bentuk dasar dari motif ini adalah segi empat. Daunnya menjulang keluar pada bagian tengah dan berbentuk kuncir daun dengan arah berlawanan jarum jam. Dalam satu baris, motif ini berjumlah enam susun, disusun berbaris rapi memanjang dengan motif bingkai yang mengantarai setiap motif daun bintang ular.

Bentuk Ragam Hias Fauna

- Motif Macan

Motif makam yang ditemui pada jirat tampak jelas terlihat dua ekor macan yang saling berhdapan, sebab motif maacan ini terdapat pada atas makam. Motif macan yang terdapat pada makam tampak jelas bagaian kaki dan wajah pada macan. Bagian-bagian tubuh macan sangat jelas dan terdapat sisik yang berjajar ke atas mengikuti bentuk tubuhnya. Pada bagian ekor melengkung ke atas mengikuti bentuk tubuhnya. namun, bagian ujung ekor ditampakkan seperti tumbuhan yang melengkung. bagian kepala menghadap samping ke arah depan. Bagian alat kelamin juga sangat jelas, terdapat tonjolan yang menggambarkan motif tersebut berjenis dua macam jantan. selain bagian-bagian tersebut, bagian tubuh yang nampak jelas adalah bagian kaki dengan jari-jari, telinga, mata, mulut dengan kumis dan Gigi. Motif macan dikenal sebagai hewan yang kuat dan pemberani, disamakan dengan karakter dari Raja Palangkei Dg. Lagu

- Motif Anjing

Motif anjing juga menjadi salah satu motif binatang yang terdapat pada makam, terdapat dua motif anjing utuh yang ditemui di makam. Keduanya terletak di sudut jirat makam. Bentuk mata sudah tidak terlihat kemungkinan karena pelapukan. Sedangkan bagian kepala masih nampak jelas dan mulut yang sedang terbuka. Selain itu, pada bagian telinga nampak menghadap ke atas bagian dan bagian ekor menghadap ke atas mengikuti bentuk tubuhnya serta melengkung ke belakang pada bagian ujung. Keempat kaki nampak jelas dalam posisi berjalan. Anjing disini digambarkan adaah salah satu hewan yang biasa menemani raja ketika keluar.

- Motif Kuda

Ragam hias motif kuda juga ditemukan disalah satu bagian sudut jirat makam, sama seperti motif anjing. Motif ini dengan jelas menggambarkan seekor kuda dalam posisi berdiri sempurna, menghadap ke arah utara dan dikendarai oleh seseorang yang dianggap sebagai pasukan. Beberapa bagian kuda juga tampak jelas, bagain yang tampak seperti bagian ekor, badan, kepala, dan kaki. bagian mata sudah tidak bisa terlihat, kemungkinan disebabkan karena batu tempat motif sudah lapuk, ragam hias motif kuda yang berjumlah empat buah pada beberap makam yang ditemui. Motif kuda yang dikendarai seorang pasukan ini menggambarkan bagaimana prajurit atau pasukan ini menemani raja ketika berjalan-jalan keluar.

- Motif Ayam

Pada kompleks Makam raja-raja Binamu ditemukan sebanyak enam ragam hias motif ayam, motif ini tersebar di beberapa makam. Motif ini ditempatkan pada bagian sudut jirat makam. Salah satu motif ayam tersebut

memiliki bentuk posisi sedang berdiri dengan seekor anak ayam tampak di belakangnya. Jika dilihat dari bentuknya, maka dapat dipastikan bahwa motif tersebut adalah motif ayam jantan. fakta itu dapat dilihat dengan adanya mahkota (Ceger) di bagian atas kepalanya, yang menggambarkan ayam jantan. Sayapnya terlihat merapat ke bagian tubuhnya. Bagian ekor terlihat dengan bulu ekor berjumlah 6 helai, namun sudah tidak terlalu jelas. Bentuk paruh hampir sama besar dengan bentuk kepala. Di belakang motif ayam jantan tersebut, motif seekor anak ayam yang terlihat menghadap ke arah yang sama dengan induk ayam. Namun, bagian-bagian tubuhnya tampak tidak terlalu jelas. Motif ayam yang berada pada makam Raja Palangkei Dg Lagu ini menggambarkan kebiasaan raja *Pa'batte jangang* (sabung ayam).

Inskripsi dan kaligrafi

inskrripsi makam-makam yang terdapat di kompleks makam raja-raja Binamu menggunakan huruf lontara', serta gabungan huruf lontara' dengan aksara Arab. Makam yang menggabungkan gabungan huruf lontara' dengan aksara Arab ialah makam I palangkei daeng lagu. Inskripsi tersebut terdapat pada bagian dalam gunung sebelah Selatan. Sementara itu bagian dalam gunung sebelah utara memuat kaligrafi.

Berdasarkan pengamatan atas gambar diatas, adapun isi dari inskripsi pada makam ini adalah sebagai berikut; "*Karaeng niarengnga palengkei daeng lagu nalampa ri parasanganta niarengnga baka rialonna ri sannenga ri 18 saparaka..... Hijri Taung 1486 ilalanna Taung.... Ta'a haa'a*"

Adapun terjemahan langsungnya ialah "karaeng yang bernama palangkei daeng lagu yang pergi di kampung yang bernama alam baka (alam sesudah meninggal) pada hari Senin tanggal 18 bulan Safar tahun 1486 h di dalam tahun tersebut".

Kesimpulan

Dari hasil uraian penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Kerajaan Binamu adalah salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Kabupaten Jeneponto. Kerajaan ini berhasil mempersatukan kerajajaan-kerajaan kecil yang berada di Jeneponto, diantaranya Kerajaan Tolo, Kerajaan Taroang dan Kerajaan Joko yang menjadikan Kerajaan Binamu sebagai kerajaan yang semakin kuat dan semakin memberikan banyak pengaruh di Jeneponto. Makam yang berada di makam raja-raja Binamu dikenal sebagai peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih banyak di kunjungi oleh orang-orang lokal maupun non lokal. Ragam hias yang berada di makam raja-raja menambah keestetikaan dari makam-makam tersebut. Namun, ukiran-ukiran maupun nisan arca dalam bentuk manusia tidak dibuat begitu saja, ukiran-ukiran yang terdapat pada ragam hias memiliki maknanya tersendiri. Misal ukiran pada makam yang berbentuk flora dengan beragam banyak bentuknya dimaknai sebagai kesuburan. sebagaimana kerajaan binamu dikenal sebagai kerajaan yang subur atau kerajaan yang makmur. Selain flora, terdapat juga ragam hias fauna seperti gambar pasukan, kuda, anjing, ayam,

patung dan beberapa gambar-gambar lainnya. Gambar ayam sendiri dimaknai sebagai hobi dari salah satu raja yang senang dengan bermain ayam.

Daftar Pustaka

- Dewa, K. G. (2017). Akulturasi Budaya Prasejarah dan Hindu Di Situs Kaba-Kaba Kediri Tabanan. *Forum Arkeologi* 1, 42-62.
- Fadhillah & Moh, . (1999). Warisan Budaya Bugis Dipesisir Selatan Denpasar, Nuansa Sejarah Islam Di Bali. *Puslit Arkenas*. 77.
- Hadrawi, (2017.) Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara dalam Sosial Politik Jeneponto Kuno
- Hasanuddin. (2011). Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Wallenae* 12 (1), 85.
- Herianto. (2011). Ragam Hias Motif Flora Pada Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Sriguna Palembang. *Kalpatura* 2 (1), 57.
- Ian, C., & Wayne A. B. (2016). Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ombak*, 15.
- Laporan Zonasi Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kompleks Makam Joko Dan Situs Terkait Lainnya Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan”, *Tim Zonasi: Kelompok Kerja Pengamanan Dan Penyelamatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar*
- Nurul, A. P. (2022). Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kawasan Bantaeng, Jeneponto, dan Maros. *Naditira Widya* 6 (1), 39.
- Nyoman, L. (2011). Arca tokoh Bima di Pura Bayu Geni Bangli. *Forum Arkeologi* 24 (2), 162.
- Purnamasari, (2021). Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan. *Papua* 13 (1), 31.
- Rinaldi & Effian, D. A. (2011). Ragam Hias Nisa Kompleks Pemakaman Raja Kotalama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. *Sangkhala* 22 (1), 40.
- Wuri, H. (2012). Perkembangan Islam di Pulau Ambalau: Kajian atas data Arkeologi dan tradisi Makam Islam Berundak. *Jurnal Kapata* 8 (1), 25-34.
- Yadi, M. (2021). “Makam-Makam Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo dari Abad XVII-XX Masehi”, Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yunus, P. P. (2012.) Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Paanggung* 22 (3), 82.